

pertanyaan-pertanyaan wartawan surat kabar tersebut tentang berbagai isu termasuk isu nuklir Iran, hubungan antara Tehran dan Washington dan transformasi di Suriah. Menurut laporan IRNA, wawancara tersebut dilakukan di sela-sela sidang tahunan ke-68 Majelis Umum PBB di New York, Rabu (25/9). Presiden Iran mengatakan, jika Barat mengakui semua hak legal bangsa Iran dan menerima pengayaan uranium di negara ini, maka saya yakin transparansi Iran berdasarkan hukum dan peraturan internasional tidak akan bermasalah.

Mengenai transformasi di Suriah, Rohani menandakan, kita semua harus membantu menyelesaikan krisis Suriah. Terkait kehadiran Republik Islam Iran untuk menyelesaikan konflik regional termasuk krisis Suriah, Rohani mengatakan, Tehran akan menghadiri semua perundingan tanpa syarat termasuk pertemuan Jenewa-2. Ia menambahkan, yang pasti telah terjadi penggunaan senjata kimia di Suriah dan belum jelas kelompok mana yang telah menggunakan senjata pemusnah massal itu, namun yang jelas penggunaan senjata kimia oleh pihak manapun harus dikecam, dan kami sebagai korban senjata tersebut telah memahami benar dampak tidak manusiawi dari senjata kimia.

Rouhani juga mengungkapkan kepuasannya atas keputusan pemerintah Suriah untuk bergabung dengan Organisasi untuk Pelarangan Senjata Kimia (OPCW). Mengenai hubungan antara Tehran dan Washington, presiden Iran menuturkan, "Menurut 'Pemerintahan Bijak dan Harapan,' upaya untuk mengurangi ketegangan antara Iran dan AS adalah pekerjaan benar dan positif." Rohani juga menyinggung adanya ketidakpercayaan mendalam antara pemerintah Iran dan AS. Ia mengatakan, menurut pandangan pemerintah dan rakyat Iran, kebijakan-kebijakan pemerintah AS di semua wilayah termasuk Iran adalah salah. Presiden Iran menjelaskan bahwa semua upaya dan energi pemerintah telah dikerahkan untuk menyelesaikan isu nuklir melalui jalur diplomatik dan perundingan. Menurutnya, keputusan pemerintah dapat diambil setelah adanya penyelesaian isu-isu nuklir dan tema-tema lain yang menjadi perhatian dua negara melalui negosiasi berdasarkan kriteria-kriteria hukum yang menjamin hak-hak bangsa Iran

Faktor Daya Tarik Hassan Rouhani

Rouhani dianggap menjadi politikus yang moderat dan pragmatis, Rouhani terpilih sebagai Presiden dengan dukungan kubu reformis, dan berjanji untuk menjalankan pemerintahan sesuai paham reformisnya dan menggunakan statusnya dalam pemerintah untuk menjembatani dan membagi antara kubu reformis dan konservatif. Dengan jargon kampanye kebebasan berekspresi dan hak yang sama untuk wanita, Rohani berhasil merebut hati kaum moderat dan liberal. Pria 64 tahun ini bukan orang baru di perpolitikan Iran. Pria kelahiran tahun 1948 di Provinsi Semnan ini dikenal baik sebagai ulama maupun politisi yang ulung. Dia memulai kariernya usai Revolusi Iran tahun 1979 sebagai anggota parlemen. Pria dengan tiga gelar pendidikan ini juga dikenal sebagai ulama senior Syiah dan anggota Dewan Ahli. Saat perang Iran-Irak tahun 1980-an, Rohani merupakan Komandan Pertahanan Udara Nasional. Setelah perang berakhir, dia menjabat sebagai sekretaris Dewan Keamanan Tinggi Nasional selama 13 tahun sebelum Ahmadinejad memimpin negeri itu. Rouhani menjabat sebagai Sekretaris Dewan Keamanan Nasional tertinggi (SNSC) selama 16 tahun. Peran utama dalam perundingan nuklir yang membawanya mendapat julukan 'Diplomat Sheikh', pertama kali diberikan kepadanya oleh koran Sharq pada November 2003 dan sering diulang setelah itu oleh media asing dan media berbahasa Persia. Karirnya di Dewan mulai di bawah Presiden Hashemi Rafsanjani dan dilanjutkan di bawah penggantinya, Presiden Khatami. bagaimanapun Jabatannya sebagai negosiator nuklir Iran hanya terbatas 678 hari (dari 6 October 2003 untuk 15 Agustus 2005). Periode itu dimulai dengan pesan internasional tentang program energi nuklir Iran dan pengadopsian resolusi oleh Badan Energi Atom Internasional (IAEA). Bulan Juni 2004, Dewan Gubernur IAEA mengeluarkan pernyataan yang diikuti oleh resolusi di September pada tahun yang sama, yang berfokus pada kasus nuklir Iran dengan tujuan untuk memaksakan komitmen yang sulit terhadap Iran. Yang menjadi poin permasalahan bagi Iran adalah aktivitas pengayaan energi nuklir ini bersamaan dengan kemenangan Amerika di perang Irak dan eskalasi retorika perang di wilayah itu. Masyarakat internasional mengalami ketegangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan membuat